
Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Bermain Membuat *Playdough* dengan Bahan Sederhana Pada Kelompok B di TK ABA Carikan Kab. Magelang Jawa Tengah

Tri Rahayu; Syamsuardi; Evarastinna Matemmu

TK Aba Carikan Kab. Magelang Jawa Tengah; Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; TK Aisyiyah II Perumnas Makassar Sulawesi Selatan.
rahayuquin@gmail.com

Abstrak

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah anak Kel B di TK ABA Carikan, Gondosuli, Muntilan, Kab Magelang kurang memahami dalam menggunakan motorik halusnya sehingga ketika guru memberi tugas, anak tidak mampu menyelesaikan dengan baik. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana guru menerapkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok B di TK ABA Carikan, Gondosuli, Muntilan Kab Magelang, sehingga dapat meningkatkan kreativitas anak dalam pembelajaran, dimana anak asyik bermain sambil mengenal bentuk dan warna yang merupakan materi dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus yang dianggap sulit menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui bermain dan membuat *playdough* pada anak kelompok B di TK ABA Carikan, Gondosuli, Muntilan, Kab Magelang. Subyek penelitian ini adalah guru dan anak kelompok B di TK ABA Carikan, Gondosuli, Muntilan Kab Magelang yang berjumlah 5 anak yang terdiri dari 1 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi dan dokumentasi. Dari siklus-siklus kegiatan yang telah dilaksanakan diperoleh hasil sebagai berikut: Siklus awal (25%), Siklus 1 (50%), Siklus 11 (70%). Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini telah berhasil. Dari hasil analisa disimpulkan bahwa “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Bermain dan Membuat *Playdough*” dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Kata kunci : Motorik halus, *Playdough*, PAUD

A. PENDAHULUAN

Anak usia dini bertumbuh dan berkembang menyeluruh secara alami. Jika pertumbuhan dan perkembangan tersebut dirangsang maka akan mencapai tahap yang optimal. Bimbingan dan pengarahan dari pendidik mengambil peran penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Aspek-aspek perkembangan tersebut terdiri dari perkembangan kognitif, bahasa, motorik, emosi, sosial, moral, konsep diri, dan disiplin. Pengembangan aspek-aspek tersebut terintegrasi satu sama lain. Pengembangan salah satu aspek yang optimal mendukung perkembangan aspek yang lain. Aspek perkembangan motorik merupakan salah satu aspek perkembangan yang dapat mengintegrasikan perkembangan aspek yang lain[1].

Berbagai kemampuan yang dimiliki anak usia dini dalam menggunakan otot-otot fisiknya baik otot halus maupun otot kasar dapat menimbulkan rasa percaya diri pada anak bahwa anak

mampu menguasai motorik. “Kemampuan motorik yang berbeda memainkan peran yang berbeda dalam penyesuaian sosial dan pribadi anak, karena kemampuan motorik ini memiliki dua fungsi yaitu membantu anak memperoleh kemandiriannya, dan membantu untuk membantu mendapatkan penerimaan sosial” [2]

Anak harus mampu mempelajari dan menguasai kemampuan motorik yang memungkinkan anak mampu melakukan segala sesuatu bagi dirinya sendiri untuk mencapai kemandirian. Keterampilan ini meliputi keterampilan makan, memakai baju, mandi, dan merawat diri sendiri, dan untuk mendapatkan penerimaan sosial, anak dituntut untuk mampu melakukan berbagai keterampilan seperti membantu pekerjaan rumah atau pekerjaan sekolah, menguasai keterampilan-keterampilan sekolah seperti menggambar, melukis, menari, meronce, atau anak juga mampu melakukan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas bermain bola, memanjat atau melempar[3].

Seni kriya adalah kegiatan menghasilkan karya seni menggunakan tangan melalui beragam media-media seni. Melalui seni kriya ini, anak dapat mengidentifikasi, membangun dan menghubungkan antara pengetahuan, minat dan pengalaman kemudian mengekspresikannya melalui sebuah hasil karya. Manfaat seni kriya diantaranya:1. Sebagai refleksi perkembangan kognitifnya, ide, penyelesaian masalah, berfikir kritis, mencoba sesuatu yang baru. 2. Mengembangkan kemampuan motorik sebagai bekal untuk kemampuan menulis, menggunting, kelenturan gerak-gerakannya yang dapat mendukung tumbuh kembangnya.

Pernyataan diatas memperkuat asumsi bahwa anak perlu mendapatkan kesempatan untuk menggunakan kemampuan motorik anak. “Upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik atau guru untuk meningkatkan kemampuan motorik anak adalah melalui kegiatan yang menyenangkan. Kegiatan yang menyenangkan dan dinyatakan sebagai wahana belajar bagi anak adalah bermain” [4].

Bermain merupakan wahana untuk memberikan berbagai pengalaman bagi anak. Dengan bermain anak dapat bereksplorasi, bereksperimen berbagai pengalaman yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan fisik dan perkembangan keterampilan. Bermain, dengan berbagai variasinya dapat menggerakkan berbagai anggota tubuh anak yang berarti juga dapat merangsang syaraf-syaraf yang ada di otak. Kegiatan bermain dapat memberikan kesempatan pada anak-anak untuk mengekspresikan dorongan-dorongan pada sistem motorik halus, serta kesempatan dalam merasakan obyek-obyek dan tantangan untuk menemukan suatu hal dengan cara-cara baru, namun untuk mencapai tujuan tersebut (meningkatkan kemampuan motorik halus), dibutuhkan intensitas permainan yang baik dan berkualitas. Senada dengan pernyataan tersebut, dalam pasal 31 konferensi hak-hak anak dinyatakan bahwa bermain bagi anak merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam periode perkembangan yang meliputi dunia fisik, sosial dan sistem komunikasi [5].

Salah satu kegiatan bermain yang diasumsikan dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak adalah permainan dengan menggunakan dough (adonan) atau sering di kenal dengan sebutan Playdough. Kegiatan yang menggunakan media playdough dapat memberikan kesenangan pada anak terutama ketika anak membentuk kombinasi yang baru dengan alat permainannya. Kegiatan yang menggunakan media playdough juga tidak membuat anak menjadi malas, karena anak akan terus menerus menggunakan daya imajinasinya untuk membuat bentuk-bentuk baru dan unik, selain itu kegiatan bermain menggunakan media playdough ini memerlukan kelenturan dan keterampilan motorik halus anak dalam pelaksanaannya. Kegiatan bermain menggunakan media playdough ini sangat sederhana dan tidak mahal, karena media ini dapat di buat sendiri dari bahan sederhana, ekonomis, dan mudah di dapat.

Anak usia dini pada dasarnya memiliki potensi kemampuan motorik halus, namun dalam tingkatan yang bervariasi, seperti halnya yang di alami oleh anak kelompok B di TK ABA Carikan. Setelah dilakukan observasi pada bulan Oktober 2021, kemampuan motorik halus anak di kelompok B di TK ABA Carikan masih belum terstimulasi secara optimal. Hal ini ditandai

sebagian besar anak yang belum mampu melakukan gerakan motorik halus seperti menggunakan pensil, menggunting atau memotong bentuk-bentuk sederhana dan mewarnai.

Upaya yang akan dilakukan peneliti dan pendidik dalam mengatasi permasalahan terkait motorik halus anak tersebut yaitu melalui kegiatan yang menggunakan media playdough, karena selama ini kegiatan yang menggunakan media playdough cenderung jarang di laksanakan dan merupakan alternatif pembelajaran yang relatif baru di TK ABA Carikan, selain itu kegiatan menggunakan media playdough ini dapat menstimulasi kemampuan motorik anak usia dini kelompok B.

Ahmad dan Prasetyo mengemukakan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih metode pembelajaran. Hal-hal tersebut adalah (1) metode belajar harus dapat membangkitkan motivasi, minat, atau gairah belajar siswa, (2) mampu memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya, (3) dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi (pembaharuan), (4) harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi, (5) mampu menyajikan materi yang bersifat pengalaman atau situasi nyata dan bertujuan, (6) dapat menanamkan dan utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari[6].

Mencermati hakekat metode mengajar di atas, menunjukkan betapa pentingnya metode mengajar dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus cermat dan fleksibel dalam menentukan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran. Metode pembelajaran yang baik adalah metode yang di mengerti oleh anak, menyenangkan yang melibatkan partisipasi anak, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Bermain merupakan suatu kegiatan yang sangat di senangi anak [7]

Pada berbagai situasi dan tempat selalu saja anak menyempatkan untuk menggunakannya sebagai arena bermain dan permainan. Joan dan Utami menyatakan bahwa “Bermain merupakan suatu aktivitas yang membantu anak mencapai perkembangan yang utuh, baik fisik, intelektual, sosial, moral, dan emosional”[8].

Dengan demikian, bermain merupakan sesuatu yang perlu bagi perkembangan anak dan dapat digunakan sebagai suatu cara untuk memacu perkembangan anak. Bermain merupakan cara yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar dan sekaligus ditetapkan sebagai suatu metode pembelajaran. Media yang baik bagi mereka adalah media yang kaya untuk merangsang atau meningkatkan segenap anak dalam suatu waktu atau kegiatan kemampuan dasar yang harus mereka kembangkan, sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Misalnya saja dengan media playdough ketika membuat bentuk dengan menggunakan playdough anak akan banyak melakukan aktivitas meremas, menekan dan memotong yang berfungsi untuk merangsang motorik halusnya.

Menurut Swartz dalam Beaty menyatakan bahwa : Playdough (adonan mainan) memungkinkan anak-anak melatih kemampuan motorik halus. Anak-anak menggunakan tangan dan peralatan untuk menumbuk, menekan, meratakan menggulung, memotong, dan memecahkan adonan. Lewat pengalaman tersebut, anak-anak mengembangkan koordinasi mata tangan dan kontrol, ketangkasan, dan kekuatan, kemampuan penting yang mereka akan butuhkan kelak untuk menulis, menggambar, dan tujuan lain[9].

Menurut Hurlock menjelaskan “pengertian motorik yaitu kemampuan mengendalikan gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi yang berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan massa yang ada pada waktu lahir. Cara yang dilakukan adalah dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi. Kemudian diadakan evaluasi terhadap peningkatan kemampuan motorik halus[10]. Dalam hal ini, peneliti Menurut Moeslichatoen mengemukakan, “motorik halus merupakan kegiatan yang menggunakan otot halus pada kaki dan tangan”. Bentuk kegiatan motorik hamelipat, menggambar, membuat bentuk dengan menggunakan playdough dan lain sebagainya[11].

Kelenturan ditentukan oleh kemampuan sendi-sendi. Kelenturan yang dapat dilihat dari kemampuan motorik halus adalah kelenturan menggerakkan pergelangan tangan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Sujiono bahwa mengembangkan kemampuan motorik halus bertujuan untuk melatih menggerakkan pergelangan tangan. Disimpulkan bahwa kelenturan pergelangan tangan dapat dilihat dari kemampuan untuk menggerakkan[12].

Keterampilan diperlukan untuk mengontrol otot-otot kecil, Mahendra [13]. Keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dapat dilihat dari kemampuan anak untuk memegang benda [14]. Disimpulkan bahwa keterampilan menggunakan jari-jemari ketika melaksanakan kegiatan motorik halus dapat dilihat dari kemampuan memegang. Koordinasi mata dan tangan merupakan koordinasi yang berhubungan dengan kemampuan memilih suatu objek dan mengkoordinasikannya dengan gerakan- gerakan yang diatur[15]. Sesuai pendapat tersebut maka memilih suatu objek kemudian mengaturnya melalui gerakan-gerakan yang sesuai antara mata dan tangan untuk menghasilkan sebuah karya yang terbaik.

Sesuai dengan perkembangan anak usia 4-6 tahun menurut para ahli diatas disimpulkan bahwa pengembangan kemampuan motorik halus anak usia 4-6 tahun yaitu anak dapat menggunakan media playdough sebagai media pembelajarandengan metode bermain yang dapat melenturkan otot-otot tangan, mengkoordinasikan mata dengan tangan dan terampil menggunakan jari-jemari tangan untuk kemampuan menulis.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut. Apakah terdapat peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah diterapkannya penggunaan metode bermain melalui media playdough pada anak kelompok B di TK ABA Carikan Tahun Ajaran 2020/2021? Sesuai dengan rumusan masalah dia atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak setelah diterapkannya metode bermain melalui media playdough pada anak kelompok B di TK ABA Carikan Tahun Ajaran 2020/2021.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini merupakan PTK karena penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan penerapan suatu pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar[16].

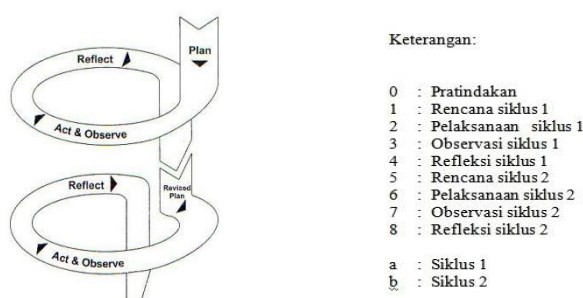
Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu tindakan yang dimunculkan di kelas untuk memperbaiki praktek pembelajaran guna untuk meningkatkan mutu dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, jenis penelitian tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif, yaitu kolaboratif atau kerjasama antara guru dan peneliti. Peneliti dan guru menyiapkan instrumen evaluasi/observasi, ikut terlibat dalam pembelajaran dan dalam perencanaan tindakan yang akan dilaksanakan, serta melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario yang sudah disiapkan bersama.

Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan prosedur penelitian dikelas yang dirancang untuk menanggulangi masalah nyata yang dialami guru berkaitan dengan siswa di kelas. Santyasa [16]aguga. Penelitian ini dirancang dalam satu siklus. Direncanakan penelitian sebanyak satu siklus, tetapi tidak menutup kemungkinan juga dilanjutkan kesiklus berikutnya apabila belum memenuhi target yang telah ditentukan dan dii sesuaikan dengan permasalahan dii lapangan. Penelitian ini menggunakan siklus sistem spiral. "Tiap siklus terdiri empat tahapan yaitu : perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi".

Perencanaan (Plan). Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan meliputi identifikasi masalah anak. Kemudian ditetapkan alternatif tindakan dengan menerapkan metode bermain melalui media playdough yang akan dilakukan. Rancangan kegiatan yang akan dilakukan pada tahap ini adalah (1) menyamakan persepsi dengan guru mengenai kegiatan dengan metode bermain melalui media playdough, (2) menyiapkan materi yang akan diberikan kepada anak, (3)

menyusun rencana mingguan, dan (4) menyusun rencana harian. Hasil observasi yang dilakukan pada saat penerapan metode bermain melalui media playdough menggunakan lima indikator masing-masing yang muncul dalam proses pembelajaran diberi bobot, yakni bintang 4 (bobot 4), bintang 3 (bobot 3), bintang 2 (bobot 2), dan bintang 1 (bobot satu).

Pelaksanaan Tindakan (Action). Dalam pelaksanaan ini disusun sesuai tahap pelaksanaan metode bermain melalui media playdough untuk melihat perkembangan motorik halus anak. Sesuaikan juga dalam silabus pembelajaran, dan merencanakan RKH. Observasi/Evaluasi. (Observer/Evaluation). Observasi dilakukan dalam setiap tindakan pada setiap siklus, alat yang akan digunakan yaitu lembar observasi. Adapun yang akan di observasi adalah mengenai kemampuan motorik halus anak, sebagai hasil dari tindakan yang dilakukan di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Refleksi (Reflection). Refleksi dilaksanakan pada akhir setiap siklus. Pada tahap ini langkah yang dilakukan adalah merenungkan hasil yang diperoleh dari hasil dari observasi.



Gambar 01. Model PTK dalam dua Siklus
(Model Kemmis & Mc Taggart dalam Hamzah, dkk. 2012)

Penelitian ini dilakukan dengan proses kolaborasi dimana guru melakukan pembelajaran dan peneliti melakukan observasi terhadap anak selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk menjelaskan metode observasi, dalam buku ajar Metodologi Penelitian Pendidikan suatu pengantar dikemukakan bahwa “Metode Observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis [16].

Pendapat diatas, dapat dipertegas bahwa metode observasi merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati perilaku dan aktivitas menggunakan metode pengumpulan data dengan observasi dan instrumennya berupa lembar observasi. Tingkat keberhasilan kemampuan motorik halus anak dapat ditentukan dengan cara membandingkan M(%) atau rata-rata persen ke dalam PAP skala lima dan penerapan metode bermain melalui media playdough dikatakan tuntas apabila minimal berada pada kriteria tinggi dengan skor pada rentangan 70-85%, apabila indikator keberhasilan pada pencapaian penguasaan materi sudah tercapai maka penelitian dihentikan dan akan dijadikan simpulan dan pembahasan bahwa siklus tersebut telah tercapai.

Tabel 1: Kategori Keberhasilan PAP Skala Lima tentang Kemampuan Motorik Halus Anak

Persentase Penguasaan(%)	Kategori	Penilaian Kemampuan Motorik Halus
90-100	Sangat Tinggi	Anak mampu melebihi dari kemampuan yang diharapkan
80-89	Tinggi	Anak mampu secara mandiri
65-79	Sedang	Anak mampu dengan dibantu/dibimbing

55-64	Rendah	Anak belum mampu secara mandiri
0-50	Sangat Rendah	Anak tidak mampu

(Sumber: Hasil Analisis Data)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada anak kelompok B semester I di TK ABA Carikan tahun ajaran 2021/2022 dengan jumlah anak sebanyak 5 orang anak diantaranya 4 anak perempuan dan 1 anak laki-laki. Kegiatan ini dilaksanakan selama 30 hari yaitu dari tanggal 20 oktober hingga 1 desember 2021. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus, diantaranya masing-masing siklus terdiri dari sepuluh kali pertemuan, yaitu lima kali pertemuan untuk proses pembelajaran (memberikan tindakan) dan lima kali pertemuan untuk mengevaluasi (penilaian). Data yang dikumpulkan yaitu penerapan metode bermain melalui media playdough untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Data yang diperoleh tersebut dianalisis dengan menggunakan metode yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil analisisnya dapat dipaparkan sebagai berikut.

Siklus I dilaksanakan sepuluh kali pertemuan, yaitu lima kali pertemuan untuk proses pembelajaran (memberikan tindakan) dan lima kali pertemuan untuk penilaian (mengevaluasi) kemampuan motorik halus anak kelompok B yang berjumlah 5 orang anak. Data kemampuan motorik halus melalui penerapan metode bermain dengan berbantuan media playdough pada siklus I disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, menghitung Modus (Mo), Median (Md), dan Mean (M), grafik polygon dan membandingkan rata-rata M% dengan model PAP skala lima. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan pada saat penerapan metode bermain melalui media playdough dengan menggunakan 10 indikator yang muncul pada proses pembelajaran akan diberi bobot, yakni 2 (berkembang sangat baik), 1 (berkembang sesuai harapan), 1 (mulai berkembang), 1 (belum berkembang). Skor total yang diperoleh masing-masing anak dibagi dengan bobot maksimal dikali 100.

Nilai M% = 73% yang ada dikonversikan ke dalam PAP skala lima, seperti yang terlihat pada tabel berada pada tingkat penguasaan 65-79% yang berarti bahwa kemampuan motorik halus anak berada pada kriteria sedang. Berdasarkan data tersebut, maka penelitian pada siklus I akan dilanjutkan pada penelitian ke siklus II lalu siklus III. Dalam siklus III, perlu lebih mengefektifkan proses pembelajaran dengan menggunakan metode bermain melalui media playdough. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi penulis selama pelaksanaan siklus I terdapat beberapa masalah yang menyebabkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK ABA Carikan masih berada pada kriteria sedang, maka perlu ditingkatkan pada siklus II selanjutnya siklus III. Adapun kendala-kendala yang dihadapi saat penerapan siklus I adalah sebagai berikut :

- Dua anak masih suka bermain sendiri, anak dapat membuat bentuk, namun anak lebih cenderung suka bermain sendiri dan tidak memperhatikan guru saat guru menjelaskan, sehingga anak bermain menggunakan media playdough tidak dapat diselesaikan dengan baik.
- Dalam melaksanakan kegiatan bermain membuat bentuk dengan menggunakan playdough masih menunjukkan perilaku tidak percaya diri, hal ini terlihat dari satu anak banyak bertanya pada teman maupun minta bantuan kepada guru untuk membantu menyelesaikan tugas membuat bentuk dengan menggunakan playdough.
- Dua anak yang sudah menyelesaikan kegiatan merasa senang, namun mengganggu teman yang belum selesai melaksanakan kegiatan bermain membuat bentuk dengan playdough.

Adapun solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala di atas adalah sebagai berikut :

- Guru lebih memperhatikan tiap anak untuk melakukan kegiatan dengan baik agar mendapat nilai yang tinggi dengan mendapatkan julukan anak yang pintar.
- Memberikan penguatan bahwa setiap anak pasti dapat melakukan tugas dengan baik, di samping itu anak yang kurang percaya diri diberikan bimbingan secara individual dengan demikian ia dapat melakukan kegiatannya dan pada akhirnya ia percaya diri.

- 3) Setiap anak yang sudah menyelesaikan kegiatan, agar tidak mengganggu temannya yang sedang melakukan kegiatan menggunakan media playdough, guru langsung memberikan kegiatan tambahan.

Siklus II dilaksanakan sepuluh kali pertemuan, yaitu tujuh kali pertemuan untuk proses pembelajaran (memberikan tindakan) dan tiga kali pertemuan untuk penilaian (mengevaluasi) kemampuan motorik halus anak kelompok Byang berjumlah 5 orang anak. Data kemampuan motorik halus melalui penerapan metode bermain dengan berbantuan media playdough pada siklus II disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, menghitung Modus (Mo), Median (Md), dan Mean (M), grafik polygon dan membandingkan rata-rata M% dengan model PAP skala lima. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan pada saat penerapan metode bermain melalui media playdough dengan menggunakan 10 indikator yang muncul pada proses pembelajaran akan diberi bobot, yakni 4 (berkembang sangat baik), 2 (berkembang sesuai harapan), 2 (mulai berkembang), 1 (belum berkembang). Skor total yang diperoleh masing-masing anak dibagi dengan bobot maksimal dikali 100. Nilai M% = 98,5% yang dikonversikan ke dalam PAP skala lima, seperti yang terlihat pada tabel 05 berada pada tingkat penguasaan 90 – 100% yang berarti bahwa kemampuan motorik halus anak berada pada kriteria sangat tinggi.

Melalui proses perbaikan pembelajaran dan pelaksanaan tindakan siklus I maka pada pelaksanaan di siklus II telah tampak adanya peningkatan proses pembelajaran yang diperlihatkan melalui peningkatan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK ABA Carikan. Adapun temuan-temuan yang diperoleh selama tindakan pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut :

- a) Secara garis besar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana kegiatan harian yang telah direncanakan, sehingga peningkatan kemampuan motorik halus yang diharapkan dapat tercapai.
- b) Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, kemampuan motorik halus pada anak dalam membuat bentuk dengan menggunakan playdough mulai meningkat yang awalnya hasilnya sedang menjadi tinggi
- c) Pemberian motivasi pada anak selalu diberikan apabila anak yang belum bisa membuat bentuk dengan menggunakan playdough. Pemberian reward juga dilakukan bagi anak yang mampu melakukan dan menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Secara umum proses pembelajaran dengan menerapkan metode bermain dengan melalui media playdough untuk meningkatkan kemampuan motorik halus sudah berjalan dengan baik, hal ini terlihat dari adanya peningkatan rata-rata nilai kemampuan motorik halus dari siklus I ke siklus II. Siklus III dilaksanakan sepuluh kali pertemuan, yaitu tujuh kali pertemuan untuk proses pembelajaran (memberikan tindakan) dan tiga kali pertemuan untuk penilaian (mengevaluasi) kemampuan motorik halus anak kelompok B yang berjumlah 5 orang anak.

Data kemampuan motorik halus melalui penerapan metode bermain dengan berbantuan media playdough pada siklus II disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, menghitung Modus (Mo), Median (Md), dan Mean (M), grafik polygon dan membandingkan rata-rata M% dengan model PAP skala lima. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan pada saat penerapan metode bermain melalui media playdough dengan menggunakan 10 indikator yang muncul pada proses pembelajaran akan diberi bobot, yakni 4 (berkembang sangat baik), 2 (berkembang sesuai harapan), 3 (mulai berkembang), 0 (belum berkembang). Skor total yang diperoleh masing-masing anak dibagi dengan bobot maksimal dikali 100.

Nilai M% = 98,5% yang dikonversikan ke dalam PAP skala lima, seperti yang terlihat pada tabel 05 berada pada tingkat penguasaan 90 – 100% yang berarti bahwa kemampuan motorik halus anak berada pada kriteria sangat tinggi. Melalui proses perbaikan pembelajaran dan pelaksanaan tindakan siklus III maka pada pelaksanaan di siklus III telah tampak adanya peningkatan proses pembelajaran yang diperlihatkan melalui peningkatan kemampuan motorik

halus anak kelompok B di TK ABA Carikan. Adapun temuan-temuan yang diperoleh selama tindakan pelaksanaan siklus III adalah sebagai berikut.

- a) Pada siklus ini, proses pembelajaran sudah berjalan sesuai dengan rencana kegiatan harian yang telah direncanakan, sehingga peningkatan kemampuan motorik halus yang diharapkan dapat tercapai.
- b) Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, kemampuan motorik halus pada anak dalam membuat, membentuk dengan menggunakan playdough sudah meningkat yang awalnya hasilnya sedang menjadi sangat tinggi.
- c) Pemberian motivasi pada anak selalu diberikan apabila anak yang belum bisa membuat bentuk dengan menggunakan playdough. Pemberian reward juga dilakukan bagi anak yang mampu melakukan dan menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dari bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2021. Pelaksanaan pada siklus I dimulai dari tanggal 20 Oktober sampai 02 November 2021 dan Siklus II dilaksanakan pada tanggal 03 November sampai tanggal 16 November 2021. Sedangkan siklus III dilaksanakan pada tanggal 17 November sampai tanggal 01 Desember 2021. Dalam pelaksanaan penelitian ini kriteria keberhasilan kemampuan motorik halus melalui metode bermain dengan menggunakan media playdough mencapai kriteria sangat tinggi, berdasarkan hal tersebut maka penelitian dikatakan berhasil. Penelitian ini dianggap berhasil di siklus III karena sudah mencapai hasil yang maksimal.

Penyajian hasil penelitian di atas memberikan gambaran bahwa dengan penerapan metode bermain melalui media playdough dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Hal ini dapat dilihat dari analisis mengenai kemampuan motorik halus anak dapat diuraikan sebagai berikut : Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif diperoleh rata-rata presentase kemampuan motorik halus anak kelompok B semester I di TK ABA Carikan tahun ajaran 2021/2022 pada siklus I sebesar 73% dan rata-rata presentase kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK ABA Carikan, siklus II 85% pada siklus III sebesar 98,5%, ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata presentase kemampuan motorik halus anak dari siklus I ke siklus III sebesar 25,5% dan berada pada kategori sangat tinggi.

Terjadinya peningkatan kemampuan motorik halus pada saat penerapan metode bermain melalui media playdough dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) disebabkan oleh rasa tertarik anak pada metode dan media pembelajaran yang disajikan oleh guru sehingga kemampuan motorik halus mereka semakin meningkat dan kegiatan pembelajaran mencapai hasil yang optimal. Penerapan metode bermain merupakan salah satu metode pembelajaran yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran baik pembelajaran yang diluar kelas maupun di dalam kelas untuk membantu anak mencapai perkembangan motorik halusnya. Hal ini sependapat dengan Joan dan Utami dalam Yus 2011 menyatakan bahwa “bermain merupakan suatu aktivitas yang membantu anak mencapai perkembangan yang utuh , baik fisik motorik, intelektual, sosial emosional dan moral”[7]. Metode ini memberikan rangsangan kepada anak untuk dapat bereksplorasi segala hal dalam bermain yang dapat meningkatkan seluruh perkembangan anak khususnya pada perkembangan motorik halus anak.

Penerapan metode bermain tidak akan sempurna jika tidak melalui dengan media yang menarik dan variatif. Penerapan metode bermain dalam penelitian melalui dengan media playdough. Playdough merupakan media pembelajaran yang cocok untuk anak-anak, dikarenakan bahanya yang cukup lembut serta mudah digunakan, elastis untuk membuat sebuah bentuk, dan tidak membahayakan bagi anak, karena media playdough merupakan mainan yang terbuat dari tepung yang dicampur dengan pewarna yang menarik yang kemudian dapat diubah-ubah bentuknya. Menurut Swartz dalam Beaty menyatakan bahwa “ Playdough (adonan mainan) memungkinkan anak-anak melatih kemampuan motorik halus. Anak- anak menggunakan tangan dan peralatan untuk menumbuk, menekan, meratakan, menggulung, memotong, dan memecahkan adonan. Lewat pengalaman tersebut anak- anak mengembangkan koordinasi mata tangan dan

kontrol, ketangkasan, dan kekuatan, kemampuan penting yang mereka akan butuhkan kelak untuk menulis, menggambar, dan tujuan lain”[9]. Menggunakan media playdough didalam proses pembelajaran maka akan tercipta suasana yang dinamis, tidak menegangkan karena anak bermain sambil belajar sehingga tanpa disadari anak dapat mempelajari banyak hal tanpa merasa dibebani yang pada akhirnya dapat memberikan kesan yang positif terhadap aktivitas belajar. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan metode bermain melalui media playdough dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B semester I di TK ABA Carikan tahun ajaran 2021/2022 dan oleh karenanya metode pembelajaran yang demikian sangat perlu dilakukan secara intensif dan berkelanjutan.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah diterapkannya metode bermain melalui media playdough pada anak kelompok B Semester I di TKABA Carikan tahun ajaran 2021/2022. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan kemampuan motorik halus pada setiap siklus. Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran siklus I, dapat diketahui pencapaian kemampuan motorik halus anak adalah sebesar 73% menjadi 98,5% pada siklus III yang berada pada kategori sangat tinggi. Dengan demikian penerapan metode bermain melalui media playdough dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK ABA Carikan tahun ajaran 2021/2022. Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

- 1) Kepada Guru, disarankan mengoptimalkan kegiatan pembelajaran seperti membuat berbagai bentuk dengan menggunakan media playdough yang menarik agar anak menjadi lebih tertantang dalam mengerjakan tugas yang diberikan, sehingga mampu melatih kemampuan motorik halus anak.
- 2) Kepada Kepala Sekolah, disarankan agar mampu memberikan informasi tentang metode pembelajaran dan media belajar pada proses pembelajaran yang nantinya akan mampu meningkatkan kreativitas anak dan perkembangan anak.
- 3) Kepada Peneliti Lain, disarankan agar dapat penelitian ini menjadi informasi dan menambahkan referensi, serta menjadikan pedoman sebagai suatu kajian teori dalam melangkah kejenjang mata kuliah pendalaman penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. Sujiono, M. S. Sumantri, and T. Chandrawati, “Hakikat Perkembangan Motorik Anak,” *Modul Metod. Pengemb. Fis.*, 2014.
- [2] E. Syaodih, O. Setiasih, N. F. Romadona, and H. Handayani, “Profil keterampilan pemecahan masalah anak usia dini dalam pembelajaran proyek di taman kanak-kanak,” *J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 12, no. 1, pp. 29–36, 2018.
- [3] F. Rizkyani, V. Adriany, and E. Syaodih, “Kemandirian anak usia dini menurut pandangan guru dan orang tua,” *Edukid*, vol. 16, no. 2, pp. 121–129, 2020.
- [4] J. M. Tedjawati, “Peran HIMPAUDI dalam pengembangan PAUD,” *J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 17, no. 1, pp. 123–133, 2011.
- [5] M. S. Tedjasaputra, *Bermain, mainan dan permainan*. Grasindo, 2001.
- [6] M. Yamin and S. Syahrir, “Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran),” *J. Ilm. Mandala Educ.*, vol. 6, no. 1, 2020.
- [7] K. Shaleha and A. Yus, “Peranan Bahan Ajar Dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini,” *EJoES (Educational J. Elem. Sch.*, vol. 1, no. 3, pp. 55–58, 2020.
- [8] A. R. Utami, “Inside and outside invisible magic circle: Anna’s introvercy in Joan G Robinson’s when Marnie was there.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

- [9] S. T. Canale and J. H. Beaty, *Campbell's Operative Orthopaedics E-Book: Expert Consult Premium Edition-Enhanced Online Features*. Elsevier Health Sciences, 2012.
- [10] E. B. Hurlock, "Perkembangan Anak; Jilid 1," 1994.
- [11] R. Moeslichatoen, *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Rineka Cipta, 1999.
- [12] Y. N. Sujiono, "Metode pengembangan kognitif," *Jakarta Univ. Terbuka*, 2007.
- [13] M. Sumantri, "Perkembangan peserta didik," 2014.
- [14] S. Suyanto, "Pendidikan karakter untuk anak usia dini," *J. Pendidik. Anak*, vol. 1, no. 1, 2012.
- [15] Y. N. Sujiono, "Konsep dasar pendidikan anak usia dini," 2009.
- [16] I. Agung, "Panduan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru," 2021.